

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan pondasi kehidupan. Pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya (Ki Hajar Dewantara, 1922).

Pendidikan juga merupakan jantung peradaban bangsa. Bangsa yang besar memulai pembangunannya melalui pendidikan. Dengan pendidikan, anak dapat meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Dengan demikian, mereka dapat memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya (Prof. H. Mahmud Yunus, 2015).

Pendidikan yang dimaksud disini tidak hanya pendidikan akademik, namun juga pendidikan moral guna membentuk karakter seseorang. Karakter adalah cara orang untuk berpikir, merasakan, dan berperilaku yang pada akhirnya akan terkunci menjadi sebuah kepribadian. Kepribadian seseorang

dapat menentukan penerimaan sosial yang akan ia terima dari lingkungan sekitarnya. Seperti dalam buku Psikologi Pendidikan, Djaali (2011) mengungkapkan seseorang dengan kepribadian sesuai pola yang dianut masyarakat akan mendapat penerimaan yang baik. Sebaliknya, apabila seseorang memiliki kepribadian yang bertentangan dengan pola yang dianut masyarakat maka ia akan mendapat penolakan dari masyarakat tempatnya hidup.

Salah satu tempat untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas adalah sekolah. Dalam upaya melakukan pendidikan di sekolah, diperlukan beberapa faktor pendukung. Salah satu faktor pendukung yang penting adalah suasana yang kondusif. Kondusif disini mengandung arti secara fisik dan non fisik. Secara fisik, kondusif berarti memenuhi kebutuhan yang meliputi bangunan sekolah, fasilitas, dan lingkungan yang mendukung proses belajar mengajar. Sedangkan secara non fisik, kondusif dapat diartikan sebagai terjaganya suasana sekolah, seperti terciptanya ketenangan dan kedamaian di dalam sekolah (Bibit Darmalina, 2014).

Sekolah yang damai memiliki 9 kriteria, yaitu bebas dari pertikaian dan kekerasan, memiliki ketentraman, nyaman dan aman, memberikan perhatian dan kasih sayang, mampu bekerja sama, akomodatif, memiliki ketaatan terhadap peraturan, mampu menginternalisasikan nilai-nilai agama dan berhubungan baik dengan masyarakat (Novan Ardy, 2012). Sayangnya, tidak semua sekolah memenuhi standar kriteria ini.

Hasil studi yang dilakukan oleh Global School-based Student Health Survey (GSHS) pada 2007 menyebutkan sekitar 40% murid berusia 13-15 tahun di Indonesia melaporkan telah diserang secara fisik selama 12 bulan terakhir di sekolah mereka. Selain itu, Marta Santos Pais (Perwakilan Khusus Sekretaris Jendral PBB bidang Kekerasan terhadap Anak, 2015) mengungkapkan studi yang telah ada menunjukkan bahwa kekerasan adalah realitas tersembunyi yang dialami oleh banyak sekali dari seluruh anak Indonesia yang berjumlah 80 juta orang.

Tidak hanya kekerasan secara fisik, namun perlakuan intimidasi lainnya juga kerap dilakukan di sekolah. Misalnya *verbal abuse*, perilaku ini tidak hanya dilakukan oleh sesama siswa namun juga dilakukan oleh beberapa staf pengajar dalam kegiatan belajar-mengajar (Eriyanti, 2011).

Tindak kekerasan atau perlakuan intimidasi yang dilakukan disebut perilaku *bullying*. *Bullying* berasal dari bahasa Inggris (*Bully*) yang berarti mengertak atau mengganggu. *Bullying* bisa dilakukan dimana saja termasuk di sekolah. *Bullying* di sekolah dianggap sebagai perilaku agresif sebagai tanda kekuasaan terhadap siswa yang dilakukan berulang kali oleh seseorang atau sekelompok yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa lain yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut (Dra. Ehan, M.Pd., *Bullying dalam Pendidikan* : 2011).

Bullying secara garis besar dapat dibagi menjadi dua, yaitu kekerasan langsung dan kekerasan tidak langsung. Kekerasan langsung adalah segala

sesuatu yang berkaitan dengan kekerasan fisik, seperti : memukul, menusuk, menjambak, mencubit, mencakar. Sedangkan kekerasan tidak langsung berupa menakuti, mengintimidasi dan mengisolasi korban dari lingkungan sosial. Hal ini bervariasi, seperti : menyebarkan gosip, menolak bersosialisasi dengan korban dan mengintimidasi orang yang mau bersosialisasi dengan korban (Ross, 2008).

Masa remaja awal (usia 12-15 tahun) merupakan masa emas untuk membahas tentang *bullying*. Hal ini disebabkan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada intelektual maupun psikologisnya. Pada masa ini, mereka mengalami fase dimana banyak terjadi gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat. Tekanan jiwa yang terjadi seringkali menyebabkan kebingungan dan mendorong mereka untuk mencari jati diri. Periode ini disebut sebagai periode *Sturm Und Drang* (Haris Nyowu, 2012).

Masa remaja awal juga merupakan masa dimana agresivitas fisik meningkat secara frekuensi dan intensitas, sehingga kerap kali disebut sebagai masa “brutal” (Cairns, 1986). Jika pada masa ini remaja tidak mendapatkan arahan positif, maka naluri agresivitas yang meningkat tersebut akan tersalurkan kepada hal yang kurang baik seperti kekerasan dan kenakalan remaja lainnya.

Pendapat ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *National Center for Education Statistics* (2015) bahwa terdapat perbedaan

yang bermakna antara jumlah kasus *bullying* yang terjadi pada siswa sekolah menengah awal (kelas 6,7, dan 8) lebih banyak dibandingkan siswa sekolah menengah akhir.

Bullying merupakan risiko serius untuk psikososial dan penyesuaian akademis baik untuk korban maupun pelaku (Nansel *et al.*, 2004). Meskipun begitu, para korban *bullying* cenderung mengalami kemunduran prestasi yang cukup signifikan dibanding dengan pelakunya. Hal ini disebabkan karena ketakutan akan diolok-olok, dipermalukan, diancam, dan disakiti akan mempengaruhi kemampuan belajar siswa yang menjadi korban (Whitted and Dupper, 2005). Selain itu, kecemasan, rasa takut untuk pergi ke sekolah, perasaan tidak aman dan tidak bahagia di sekolah, dan penurunan harga diri semuanya merupakan konsekuensi berulang bagi korban *bullying* (Kumpulainen dan Rasanen, 2000).

Perilaku *bullying* mengakibatkan banyak dampak negatif terhadap remaja. Agama Islam sendiri melarang tindak *bullying* seperti yang tertulis dalam Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi :

يَكُنْ أَنْ عَسَىٰ نِسَاءٍ مِنْ نِسَاءٍ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا يُكُونُوا أَنْ عَسَىٰ قَوْمٍ مِنْ قَوْمٍ يَسَخَرُونَ لَهَا يَا قَوْمِ إِنَّكَ بِئْسَ لِمَنْ إِيمَانٌ بَعْدَ الْفُسُوقِ الْأَسْمُ بِئْسَ بِالْأَلْقَابِ تَتَابَعُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا
الظَّالِمُونَ هُمْ

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan*

kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”

B. Perumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara korban *bullying* dengan prestasi belajar pada kelompok usia 12-15 tahun?

C. Tujuan Penelitian

Mengkaji hubungan antara korban *bullying* dengan tingkat prestasi belajar pada kelompok usia 12-15 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut :

1. Bagi ilmu kedokteran, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan tentang dampak *bullying* terhadap kesehatan jiwa seorang anak dan pengaruhnya di kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan dalam membuat suatu kebijakan yang tepat sasaran dan tepat guna terhadap anak didik.
3. Bagi orang tua, penelitian ini dapat membuka wawasan tentang dampak *bullying* terhadap anak, sehingga diharapkan kedepannya orang tua dapat melakukan tindakan preventif agar tidak lagi terjadi tindak *bullying*.
4. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah informasi tentang dampak perilaku *bullying* sehingga siswa dapat menghindarinya.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	DESAIN PENELITIAN	VARIABEL	PERSAMAAN DAN PERBEDAAN	HASIL PENELITIAN
1.	Loraine Townsend et al. (2008)	<i>The Relationship between Bullying Behaviours and Dropout in Cape Town, South Africa</i>	Cross sectional analitik korelasional, penelitian asosiatif	Variabel bebas : perilaku <i>bullying</i> Variabel terikat : <i>dropout</i>	Perbedaan pada variabel terikat dan tempat pelaksanaan, persamaan pada desain penelitian dan variabel bebas	<ol style="list-style-type: none"> 52% anak laki-laki dan 37% anak perempuan yang terlibat kasus <i>bullying</i> mengalami <i>dropout</i> dari sekolah Anak perempuan yang terlibat dalam kategori pelaku-korban lebih banyak mengalami <i>dropout</i> dibanding anak laki-laki
2.	Kirsten L. Hutzell & Allison Ann Payne (2012)	<i>The Impact of Bullying Victimization on School Avoidance</i>	Cross sectional analitik korelasional, penelitian asosiatif	Variabel bebas : perilaku <i>bullying</i> dan kekerasan Variabel terikat : absen sekolah	Perbedaan pada variabel terikat dan tempat pelaksanaan, persamaan pada desain penelitian dan variabel bebas	<ol style="list-style-type: none"> Perilaku <i>bullying</i> dan penyerangan di sekolah menyebar dengan sangat cepat Anak yang terlibat kasus <i>bullying</i> cenderung menghindari sekolah dan takut untuk bertemu dengan pelaku <i>bullying</i>

3.	Nihayatut Tasnim (2015)	Pengaruh Perilaku <i>Bullying</i> Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015	Cross sectional analitik korelasional, penelitian asosiatif	Variabel bebas : perilaku <i>bullying</i> Variabel terikat : motivasi belajar	Perbedaan pada variabel terikat dan tempat pelaksanaan, persamaan pada desain penelitian dan variabel <i>bullying</i>	Tidak ada pengaruh antara perilaku <i>bullying</i> terhadap motivasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Kediri tahun ajaran 2014/2015.
----	-------------------------------	---	--	--	--	---
